

Solidaritas Aceh Untuk Pengungsi Rohingya: Fachrul Reza Pada Media Getty Image, Postmodernisme

Osha Nabilah^{1*}, Kiki Yulia Anggian², Andi M. Faisal Bakti³

osha.nabilah16@gmail.com¹, Kikianggian7@gmail.com², andi.faisal@uinjkt.ac.id³

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

² Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

³ Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

*Korespondensi: ✉ email.osha.nabilah16@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji representasi solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya melalui karya fotografi Fachrul Reza yang dipublikasikan di Getty Images, dengan pendekatan teori postmodernisme. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingya yang terlibat dalam proses penyelamatan dan penerimaan pengungsi di wilayah Aceh. Teori postmodernisme digunakan untuk memahami bagaimana karya fotografi tersebut mencerminkan nilai-nilai solidaritas dalam konteks lokal dan global, serta bagaimana visualisasi tersebut dapat mengaburkan batas-batas tradisional antara pencitraan dokumenter dan ekspresi artistik. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara postmodernisme dan nilai-nilai Islam, terutama dalam konteks empati dan kemanusiaan yang diajarkan dalam ajaran Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui lensa postmodernisme, karya Reza tidak hanya mendokumentasikan peristiwa kemanusiaan, tetapi juga mengkritisi narasi media arus utama tentang krisis pengungsi. Fotografi Reza berhasil menangkap esensi solidaritas dan kemanusiaan masyarakat Aceh, serta mengajak penonton untuk merefleksikan kembali peran media dalam membentuk persepsi publik terhadap isu-isu global. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi visual memiliki kekuatan untuk menginspirasi empati dan tindakan nyata, serta memberikan wawasan mendalam tentang dinamika solidaritas di era postmodern.

Status Artikel:

Diterima: 05-09-2024

Direvisi: 15-09-2024

Diterima: 29-09-2024

Kata Kunci:

Solidaritas ;
Etnis Rohingya;
Media;
Fotografi;
Getty Image

Abstract

This study examines the representation of the Acehnese community's solidarity towards Rohingya refugees through the photographic works of Fachrul Reza published on Getty Images, using a postmodernism theoretical approach. The subjects of this study are the Acehnese community and Rohingya refugees involved in the rescue and reception processes in Aceh. Postmodernism theory is employed to understand how these photographic works reflect values of solidarity in both local and global contexts, and how such visualizations can blur traditional boundaries between documentary imagery and artistic expression. Additionally, this research explores the relationship between postmodernism and Islamic values, particularly in the context of empathy and humanity as taught in Islamic teachings. The results show that through the lens of postmodernism, Reza's works not only document

Keyword:

*Word or Phrase ; Solidarity
Word or Phrase; Rohingya Ethnicity
Word or Phrase; Media
Word or Phrase; Photography
Word or Phrase. Getty Image*

humanitarian events but also critique mainstream media narratives about the refugee crisis. Reza's photography successfully captures the essence of solidarity and humanity of the Acehnese people, inviting viewers to reflect on the role of media in shaping public perceptions of global issues. Thus, this study reveals that visual representation has the power to inspire empathy and tangible action, providing deep insights into the dynamics of solidarity in the postmodern era.

PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji tentang etnis Rohingya. Rohingya adalah etnis minoritas Muslim yang mempraktikkan variasi Islam Sunni yang dipengaruhi oleh Sufi. Diperkirakan ada 3,5 juta orang Rohingya yang tersebar di seluruh dunia. Sebelum bulan Agustus 2017, mayoritas dari sekitar satu juta orang Rohingya di Myanmar tinggal di Negara Bagian Rakhine, dimana jumlah mereka hampir sepertiga dari total populasi. Mereka berbeda dari kelompok Budha yang dominan di Myanmar dalam hal etnis, bahasa, dan agama. Kaum Rohingya menelusuri asal usul mereka di wilayah tersebut hingga abad kelima belas, ketika ribuan umat Islam datang ke bekas Kerajaan Arakan. Banyak lainnya yang tiba pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, ketika Rakhine diperintah oleh pemerintahan kolonial sebagai bagian dari British India. Sejak kemerdekaan pada tahun 1948, pemerintahan berturut-turut di Burma, yang berganti nama menjadi Myanmar pada tahun 1989, telah membantah klaim historis Rohingya dan menolak pengakuan kelompok tersebut sebagai salah satu dari 135 kelompok etnis resmi di negara tersebut. Rohingya dianggap sebagai imigran ilegal dari Bangladesh, meskipun banyak dari mereka yang berasal dari Myanmar sejak berabad-abad yang lalu. (Albert & Maizland, 2023)

Nama 'Rohingya' sangat kontroversial dalam politik Myanmar karena sebagian besar umat Islam ingin disebut sebagai 'Rohingya', tetapi ada juga yang menentang penggunaan nama tersebut. Isu ini menyebabkan konflik dan perpecahan di masyarakat Myanmar. Beberapa merasa tersinggung oleh penggunaan nama 'Rohingya', menganggapnya sebagai campur tangan politik yang tidak semestinya. Namun, menghindari penggunaan nama tersebut juga dianggap merugikan dan dianggap sebagai pelanggaran hak asasi manusia. Polarisasi muncul antara pihak yang mendukung penggunaan nama 'Rohingya' dan mereka yang tidak setuju dengan pemakaiannya. (Ware & Laoutides, 2018)

Undang-undang kewarganegaraan Myanmar tahun 1948 sudah bersifat eksklusif, dan junta militer, yang merebut kekuasaan pada tahun 1962, memperkenalkan undang-undang lain dua puluh tahun kemudian yang mencabut akses warga Rohingya terhadap kewarganegaraan penuh. Hingga saat ini, masyarakat Rohingya dapat mendaftar sebagai penduduk sementara dengan menggunakan kartu identitas, yang dikenal dengan white card

Krisis kemanusiaan yang dialami oleh etnis Rohingya telah menarik perhatian dunia, termasuk masyarakat Aceh. Sejak tahun 1990-an, bantuan terhadap Muslim Rohingya dan non-Rohingya mulai diberikan oleh berbagai pihak, termasuk junta militer Myanmar meskipun hak-hak yang diberikan terbatas dan tidak diakui sebagai bukti kewarganegaraan. (Ware & Laoutides, 2018). Tragedi kemanusiaan ini terus menjadi sorotan global dengan berbagai tuntutan agar pemerintah Myanmar mengatasi diskriminasi terhadap etnis Rohingya. (Bakti, 2016) Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas masyarakat

Aceh terhadap pengungsi Rohingnya melalui media gambar dengan pendekatan postmodernisme, fokus pada karya Fachrul Reza dalam Getty Image.

Dalam pembahasan postmodernisme Branston dan Stafford menjelaskan bahwa bagian dari modernisme seni politik sering kali merupakan reflektivitas diri: sebuah teks membuat referensi terbuka terhadap konstruksinya sebagai sebuah teks dan tidak berusaha menyembunyikannya. (Branston & Stafford, 2003) Kadang-kadang, seperti dalam karya Brecht atau kemudian Godard, hal ini bermotif politik, mencoba mengungkap misteri produksi seni, menunjukkannya sebagai sebuah karya, dan mencoba menghubungkannya dengan dunia politik nyata lainnya. Bentuk dan teknologi media masa kini dapat secara rutin memainkan hal ini, mulai dari diskusi terbuka tentang akhir film, atau proyeksi film, hingga pemutaran iklan atau program televisi yang refleksif. Namun mereka jarang digunakan untuk tujuan politik secara langsung. Karya ilmiah ini menegaskan tentang gambar yang diambil oleh Fachrul Reza dalam media Getty Image yang menggambarkan bagaimana solidaritas masyarakat aceh terhadap pengungsi Rohingnya dalam perspektif Postmodernisme.

Gambar Fachrul Reza dalam media Getty Image menyoroti semangat kebersamaan masyarakat aceh terhadap pengungsi Rohingnya. Melalui gambar dokumentasi, terungkap bahwa persatuan sosial melintasi batas-batas budaya dan etnis. Sebagai pengamat seni, Fachrul Reza membingkai aksi solidaritas dalam bentuk simbolis. Merangkum kekayaan kultural dan pengalaman kolektif. Oleh karena itu dalam sorotan posmodernisme gambar ini bukan sekedar representasi fisik, melainkan sebuah perwujudan kepedulian dan kebersamaan global.

Solidaritas Aceh terhadap pengungsi Rohingnya telah menjadi perhatian yang mendalam dalam mengkaji hubungan antar-masyarakat yang saling mendukung dalam situasi krisis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi visual solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingnya melalui karya fotografi Fachrul Reza yang dipublikasikan di Getty Images. Dengan menggunakan pendekatan teori postmodernisme, penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana karya fotografi tersebut mencerminkan nilai-nilai solidaritas dalam konteks lokal dan global, serta bagaimana visualisasi tersebut dapat mengaburkan batas-batas tradisional antara pencitraan dokumenter dan ekspresi artistik.

Para penulis postmodernisme (seperti Lyotard, Baudrillard, dan Jameson) sering menggunakan model dasar/superstruktur Marxis tradisional untuk berpendapat bahwa perubahan sosial-ekonomi ini menghasilkan struktur perasaan atau logika budaya tertentu. (Branston & Stafford, 2003). Dalam konteks penelitian ini, teori Baudrillard dapat membantu menganalisis bagaimana gambar-gambar yang diambil oleh Fachrul Reza dan dipublikasikan melalui Getty Image tidak hanya mendokumentasikan solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingnya tetapi juga membentuk dan mempengaruhi persepsi publik global tentang krisis ini. (Baudrillard, J., 1981) Gambar-gambar ini dapat dilihat sebagai simulakra yang menciptakan narasi baru dan mungkin lebih kuat tentang solidaritas dan kemanusiaan daripada yang ada di lapangan.

Dalam konsep postmodernisme, persepsi penting bahwa kesadaran kita akan realitas sebagian dibentuk oleh bahasa dan media dianggap sangat ekstrem. Diri dicitrakan tidak lebih dari sebuah aul cermin. Hal ini sejalan dengan sikap Mazhab Frankfurt dan seterusnya, yang sangat tidak mempercayai bentuk-bentuk budaya populer dan orang-orang yang menikmatinya. (Branston & Stafford, 2003) Ini merupakan posisi yang jauh lebih pesimis dibandingkan, misalnya, argumen bahwa hal tersebut disebabkan oleh makna sering kali ditolak

sebagai semacam pembelaan terhadap kelebihan beban. pemboman oleh banyak media menandakan bahwa pekerjaan sedang dilakukan narasi besar atau secara luas, seperti yang telah kita lihat, hal ini mengacu pada gerakan-gerakan dalam pemikiran politik Para ahli teori tersebut juga telah menulis tentang kematian di atas kematian proyek Pencerahan (yang sekarang sering disebut modernitas). Sangat dan ide-ide lain dari sekitar abad kedelapan belas dan seterusnya yang memproklamirkan dunia melaluinya.(Branston & Stafford, 2003)

Dalam sosiologi istilah positifisme dipopulerkan oleh August Comte, ilmuwan asal Prancis khususnya dalam bidang fisika. Sebagai seorang ilmuwan yang bergerak dibidang keeksaktaan, justru comte lebih populer sebaagai bapaknya ilmu sosiologi yang merupakan *mother of science* dari ilmu-ilmu sosial.(Tazid, 2017) David Morley memanfaatkan konsep posmodernisme untuk menjelaskan beberapa konsep, termasuk dua di antaranya yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: Suatu bentuk kepekaan terhadap budaya dan Fenomena estetika, khususnya dalam konteks media. Oleh karena itu, dengan merujuk pada konsep-konsep yang diuraikan oleh Gill Branston dan Stafford, penulis menggunakan tiga kerangka teori yang tercakup dalam domain posmodernisme, yaitu teori sebagai bentuk kepekaan budaya, gaya estetika, dan perdebatan.(Branston & Stafford, 2003)

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, kepekaan budaya mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan. Isyarat dari Allah SWT mengenai pentingnya adaptasi dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, yang dapat diartikan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاتُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

"O manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui, Maha Mengenal." (QS. Al-Hujurat: 13)

Asrul Anan, dalam penulisannya, menjelaskan bahwa Al-Qur'an telah memperkenalkan konsep multikulturalisme yang mengacu pada keragaman budaya yang berakar pada agama, etnisitas, dan aspek-aspek lainnya. Secara bahkan normatif, Al-Qur'an mengakui bahwa manusia diciptakan dalam berbagai bangsa (shu'ub) dan kelompok etnis (qaba'il), dengan tujuan agar mereka dapat saling mengenali dan menghargai satu sama lain.(Anan, 2017)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotik dan analisis konten. Data utama berupa gambar yang diambil oleh Fachrul Reza dan dimuat dalam Getty Image akan dianalisis untuk mengidentifikasi simbol-simbol, makna, dan pesan solidaritas yang disampaikan.(Barthes & Heath, 1978) Pendekatan postmodernisme akan digunakan untuk memahami bagaimana gambar-gambar ini mencerminkan kompleksitas dan keragaman makna dalam konteks sosial dan budaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat dari sejarahnya, etnis Rohingnya mempunyai sejarah yang panjang. Awal keberadaan etnis Rohingnya pun juga menjadi perdebatan. Ada yang berpendapat bahwa sejarah orang Rohingnya bertarikh dari awal kurun ke-7 di Negeri Arakan, yang menjadi penempatan pedagang-pedagang Arab yang beragama Islam. (Heryanto, 2017) Namun data mengenai pendapat tersebut sedikit. Rohingnya merupakan sebuah warna yang berbeda bagi masyarakat Myanmar sebab mayoritas etnis Rohingnya beragama Islam dan hidup di tengah penduduk Myanmar yang beragama Budha. Selain itu dari segi penggunaan bahasa dan bentuk kemiripan wajah, etnis Rohingnya tidak memiliki kedekatan dengan penduduk Myanmar pada umumnya melainkan memiliki kedekatan dengan Bangladesh, India maupun Arab. (Nanda 2020)

Sejarah lain mengatakan bahwa cikal bakal kelompok Rohingnya terlacak sejak jaman Kerajaan Mrauk U, khususnya pada zaman Raja Narameikhla (1430 – 1434). Setelah dibuang ke Bengal, Narameikhla lalu menguasai kembali Mrauk U dengan bantuan Sultan Bengal. Seiring berkuasanya Narameikhla, masuk pula penduduk Muslim dari Bengal kewilayah Arakan, Rakhine. Dalam perkembangannya, jumlah penduduk Rohingnya terus meningkat, terutama saat Inggris menguasai Rakhine. Karena kurangnya populasi di Rakhine, Inggris memasukkan orang Bengali ke Rakhine untuk bekerja sebagai petani. Sampai saat ini pun, kebanyakan orang Rohingnya bekerja di sektor agraris. (Nanda 2020)

Berdasarkan studi resolusi konflik, ditemukan pandangan bahwa konflik muncul ketika kepentingan antar kelompok manusia saling berbenturan dan tidak terkendali. Memang benar bahwa ada banyak faktor yang dapat menjadi penyebab konflik, seperti faktor keagamaan, politik, ekonomi, dan bencana alam. Hal ini relevan dengan tragedi kemanusiaan yang terjadi di Myanmar dalam satu bulan terakhir, di mana 104 orang tewas dan warga Rohingnya mengungsi ke perbatasan Bangladesh dengan jumlah pengungsi mencapai 3.000 orang. (Zulfata 2018) Tidak hanya itu, konflik antara militer Myanmar dan kelompok pejuang Rohingnya, yang dikenal sebagai Tentara Penyelamat Rohingnya Arakan (ARSA), juga menyebabkan kerusakan dan pembakaran rumah warga Rohingnya dalam skala yang cukup besar.

Konflik Rohingnya menjadi sorotan dunia internasional. Bagaimana tidak ada banyak sekali umat Islam yang dibantai, anak-anak, wanita, orang dewasa. Rumah mereka dibakar dan mereka diusir keluar dari tempat mereka tinggal. Seperti ingin memusnahkan umat Muslim Etnis Rohingnya tersebut.

Fotografi jurnalistik/foto jurnalistik atau foto berita merupakan salah satu kategori dalam fotografi. Dalam menjalankan fungsinya sebagai media komunikasi, fotografi jurnalistik memiliki peran yang sangat penting. Wilson Hick, mantan redaktur foto Majalah Life dalam Taufan Wijaya mendefinisikan foto jurnalistik adalah media komunikasi yang menggabungkan elemen verbal dan visual. Elemen verbal dalam foto jurnalistik ialah teks (*caption*) sementara elemen visual adalah fotografi yang disajikan. Dengan kata lain, foto jurnalistik merupakan suatu kesatuan antara *kata* dan *gambar*. Fotografi jurnalistik selalu ada dalam tayangan berbagai media, baik lokal, nasional maupun internasional.

Peran media internasional, terutama kantor berita (*news agency*) sangat besar dalam arus informasi global. Terdapat beberapa kantor berita yang bertugas menyuplai informasi keseluruh penjuru dunia, *Getty Image* adalah salah satunya. *Getty Image* merupakan kantor berita internasional asal Amerika Serikat yang rutin menyiarkan foto-foto dalam pemberitaan terkait pengungsi Rohingnya di Aceh.

Keentingan dari media massa secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi pemberitaan media itu sendiri. Perbedaan kepentingan cenderung akan menunjukkan cara media menyorot sebuah realitas atau fakta yang terjadi dengan cara berbeda-beda, memberikan penonjolan-penonjolan terhadap suatu informasi dan mengabaikan informasi lainnya sesuai kepentingan atau sudut pandang media tersebut. Berdasarkan kepentingan tersebut pula, media-media menyampaikan informasi dengan sedemikian rupa sehingga menimbulkan perbedaan tafsir bagi yang membaca. Begitu juga berita-berita dan foto-foto yang disiarkan oleh media internasional tentang isu-isu penerapan syariat Islam di Aceh yang terkadang menimbulkan perbedaan persepsi bagi publik. (Fakhri 2020)

Fachrul Reza adalah salah satu wartawan Aceh yang mengabadikan momen kedatangan Rohingya pada tahun 2020, dokumentasi tersebut berhasil diunggah dalam media Getty Image dan menjadi sorotan publik, foto dokumentasi karya Fachrul Reza ini menjadi bahan diskusi dengan tema solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingya.



Rohingya ethnic people were seen resting at an immigration shelter in Lhokseumawe, on June 27, 2020, in Aceh Province, Indonesia. According to reports, around 100 Rohingya who was stranded off the coast of Aceh were pulled to the shore of Lancok Village on June 25 by local residents after a refusal from the authorities to give them protection. (Photo by Fachrul Reza/NurPhoto via Getty Images) (Reza n.d.)

Gambar yang diambil oleh Fachrul Reza di atas, menunjukkan pengungsi Rohingya yang sedang beristirahat di sebuah tempat penampungan imigrasi di Lhokseumawe, Aceh, memberikan gambaran nyata tentang solidaritas masyarakat Aceh. Meskipun pengungsi tampak lelah dan terbaring di lantai, elemen visual seperti kebersamaan dalam situasi sulit mencerminkan bentuk solidaritas. Ekspresi wajah yang terlihat tenang meski dalam kelelahan menunjukkan adanya rasa aman dan penerimaan, sebuah tanda bahwa mereka merasa dilindungi di lingkungan baru mereka. Gestur pengungsi yang beristirahat bersama dalam barisan yang rapi memperlihatkan keteraturan dan disiplin yang mungkin telah diajarkan atau diakomodasi oleh masyarakat Aceh. Keberadaan barang-barang pribadi yang tertata rapi di sekitar mereka juga menunjukkan bahwa mereka telah diberikan ruang untuk beristirahat dengan nyaman dan aman.

Latar belakang gambar yang menampilkan ruangan sederhana dengan pakaian yang digantung menambah dimensi kemanusiaan dan solidaritas. Ini menunjukkan bahwa meskipun dalam keterbatasan, ada upaya untuk memberikan tempat yang layak dan terorganisir bagi para pengungsi. Konteks ini dapat dianalisis menggunakan teori semiotik dari Roland Barthes yang menekankan bagaimana elemen-elemen visual membawa makna yang lebih dalam. Menurut Barthes, setiap detail dalam gambar dapat berfungsi sebagai tanda yang membawa pesan tentang kemanusiaan dan solidaritas. (Barthes & Heath, 1978) Dalam analisis konten, seperti yang disarankan oleh (Krippendorff, 2019), pola-pola visual yang berulang dalam gambar-gambar serupa dapat menunjukkan tema umum tentang bagaimana komunitas lokal merespons krisis kemanusiaan dengan empati dan dukungan praktis.



A total of 296 Rohingya ethnic migrants, consisting of 104 men, 178 women, and 14 children, were stranded in the Ujong Blang Beach area in Lhokseumawe, on September 7, 2020, Aceh Province, Indonesia. (Photo by Fachrul Reza/NurPhoto via Getty Images (Reza n.d.)

Gambar kedua yang menunjukkan interaksi antara masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingya di perahu, menggambarkan solidaritas melalui berbagai elemen visual. Ekspresi wajah para pengungsi yang terlihat penuh harap dan kelegaan saat dibantu turun dari perahu mencerminkan rasa aman dan perlindungan yang mereka rasakan. Penduduk Aceh yang tampak membantu pengungsi turun dengan tangan terbuka dan gestur mengarahkan mereka ke tempat yang aman, menunjukkan tindakan konkret solidaritas dan kepedulian. Gestur ini tidak hanya menunjukkan bantuan fisik, tetapi juga dukungan emosional yang kuat. Para pengungsi, yang terlihat memegang erat tangan para penolong mereka, memperlihatkan kepercayaan dan harapan dalam situasi penuh ketidakpastian.

Latar belakang gambar yang menampilkan perahu penuh dengan pengungsi dan kondisi laut yang tidak bersahabat, menambah dimensi dramatis dan urgensi bantuan yang diberikan oleh masyarakat Aceh. Situasi ini mencerminkan lingkungan yang menantang di mana solidaritas dan tindakan kemanusiaan menjadi sangat penting. Menurut teori semiotik Roland Barthes. (Barthes & Heath, 1978) elemen-elemen visual seperti ini dapat membawa makna mendalam tentang kebersamaan dan kemanusiaan dalam menghadapi krisis. Analisis

konten dari gambar-gambar ini, dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi dan respons yang konsisten, menggambarkan tema umum solidaritas yang kuat dalam komunitas Aceh terhadap pengungsi Rohingnya. Keseluruhan elemen visual ini memperkuat narasi bahwa masyarakat Aceh tidak hanya memberikan bantuan darurat tetapi juga membangun ikatan kemanusiaan yang mendalam.

Gambar-gambar diatas menunjukkan interaksi antara masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingnya mencerminkan prinsip-prinsip postmodernisme, seperti pluralitas makna, dekonstruksi naratif dominan, dan penekanan pada aspek humanisme dan empati. Dalam konteks postmodernisme, gambar-gambar ini tidak hanya menyajikan satu narasi tunggal tentang krisis kemanusiaan, tetapi juga membuka ruang untuk berbagai interpretasi dan perspektif. Pluralitas makna terlihat dalam cara gambar ini bisa dibaca sebagai representasi solidaritas dan kemanusiaan oleh satu pihak, sementara di pihak lain, dapat dilihat sebagai kritik terhadap ketidakmampuan otoritas resmi dalam menangani krisis. Menurut Jean Baudrillard dalam "Simulacra and Simulation" media visual tidak hanya mencerminkan realitas tetapi juga membentuk persepsi kita tentang kenyataan tersebut. Dengan demikian, gambar-gambar ini berfungsi sebagai simulakra yang menciptakan realitas baru di mana solidaritas komunitas lokal menjadi narasi dominan. (Baudrillard, J., 1981)

Gambar-gambar ini juga mendekonstruksi naratif dominan yang sering kali menggambarkan pengungsi sebagai beban atau ancaman. Sebaliknya, melalui visualisasi tindakan solidaritas dan bantuan dari masyarakat Aceh, gambar ini menekankan aspek-aspek humanisme dan empati yang sering kali terpinggirkan dalam wacana mainstream. Dekonstruksi ini, seperti yang diuraikan oleh Jacques Derrida dalam "Writing and Difference", mengungkapkan struktur-struktur kekuasaan dan makna yang tersembunyi, serta memperlihatkan alternatif naratif yang lebih inklusif dan manusiawi. Gambar-gambar ini menyoroti interaksi personal dan tindakan bantuan langsung yang menekankan nilai-nilai empati dan kemanusiaan. Dengan mengangkat kisah-kisah lokal tentang kebaikan hati dan solidaritas, gambar-gambar ini menantang persepsi publik yang terbentuk oleh media arus utama dan mengajak kita untuk melihat krisis ini melalui lensa kemanusiaan yang lebih dalam. (J, 1967).

Penyebaran gambar-gambar diatas yang menunjukkan interaksi antara masyarakat Aceh dan pengungsi Rohingnya melalui media internasional, seperti Getty Image, memiliki dampak signifikan terhadap persepsi publik global tentang krisis Rohingnya dan upaya solidaritas yang dilakukan oleh masyarakat Aceh. Gambar-gambar ini berfungsi sebagai alat komunikasi yang kuat, membawa cerita-cerita kemanusiaan dari tempat-tempat terpencil ke perhatian dunia. Ketika publik internasional melihat wajah-wajah pengungsi yang lelah namun penuh harapan, serta masyarakat lokal yang dengan sukarela membantu mereka, narasi yang sebelumnya mungkin terbatas pada angka-angka statistik dan laporan berita formal berubah menjadi kisah yang lebih manusiawi dan emosional. Menurut Susan Sontag dalam "Regarding the Pain of Others", gambar-gambar visual memiliki kekuatan untuk menggerakkan empati dan memobilisasi dukungan publik lebih efektif daripada kata-kata semata, karena mereka menghadirkan penderitaan manusia dalam bentuk yang langsung dan tidak terelakkan. (Sontag, 2003)

Lebih jauh, gambar-gambar ini juga membantu membentuk narasi alternatif yang melawan stereotip negatif tentang pengungsi dan masyarakat lokal di kawasan konflik. Dengan menyoroti aksi solidaritas dan bantuan kemanusiaan yang tulus, gambar-gambar tersebut

mengundang publik global untuk melihat masyarakat Aceh sebagai pelaku aktif dalam upaya kemanusiaan, bukan sekadar penerima bantuan internasional. Ini dapat mempengaruhi kebijakan publik dan respons global terhadap krisis Rohingnya dengan menekankan pentingnya dukungan komunitas lokal dalam upaya bantuan kemanusiaan. Seperti yang diungkapkan oleh Roland Barthes dalam setiap elemen visual dalam gambar membawa makna yang dapat mengubah cara kita memahami dan merespons realitas. Dengan demikian, penyebaran gambar-gambar ini melalui platform global seperti Getty Image tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang krisis Rohingnya tetapi juga mempromosikan narasi solidaritas dan kemanusiaan yang dapat menginspirasi tindakan positif di seluruh dunia. (Barthes & Heath, 1978)

Didefinisikan dalam kaitannya dengan sosiologis, yaitu sebagai aliran pemikiran atau gerakan yang timbul dari adanya akibat atau hasil perubahan ekonomi, kebudayaan, dan demografis. Salah satunya adalah *urgensi* keberadaan media-massa dan hadirnya dunia yang disesaki informasi dalam balutan globalisasi sehingga dunia ini dianggap sebagai sebuah kampung global (*global village*) yang tidak lagi dipermasalahkan oleh batas-batas geografis. Salah satu media yang berkembang tanpa sekat, dan menjadi bagian dari budaya kampung global adalah *Getty Image* sebagai media yang sesuai dengan karakter seperti yang disebutkan di atas. Kehadiran *Getty Image* merupakan respon dari kepekaan budaya posmodernisme. Kepekaan budaya ini terimplementasi dalam adaptasi dokumentasi para pengungsi Rohingnya sebagai objek studi. Dalam gambar tersebut menunjukkan sebuah prosesetis yang ternyata dapat diterima oleh masyarakat.

“in addition, Islam also teaches, for the sake of making peace, the importance of recognizing each other’s capabilities. In the Qur’an a verse says: Inna khalaqnakkum min dzakar wa untha, waja’alnakkum syu’uban waqabaila lita’arafu, inna akmakum ‘inda Allah atqakum (indeed, we have created you into two sex: male and female; and we have created you in different ethnic groups/tribes and nation, in order for you recognize each other’s capacity and entity). Thus from this Islamic communication perspective, it is clearly expressed that Muslims should be active in the knowledge transfer process, including when addressing the issue of peace” (Bakti, Applied Communication to Dakwah for Peace: Komunikasi Terapan untuk Dakwah Perdamaian 2016)

Pengungsi Rohingnya membawa bersama mereka kekayaan budaya, bahasa, dan tradisi yang berbeda dari masyarakat Aceh. (Robbins, 2020) Perbedaan ini dapat menciptakan tantangan dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Misalnya, perbedaan bahasa dapat menjadi hambatan komunikasi yang signifikan, dan perbedaan tradisi dapat menimbulkan ketidakpahaman dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Ini dapat menciptakan situasi di mana integrasi budaya dan sosial memerlukan upaya bersama dari kedua kelompok.

Dokumentasi yang diabadikan oleh Fachrul Reza menunjukkan bahwa solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingnya sangat tinggi. Hal ini tercermin dalam respons positif mereka terhadap kehadiran dan kebutuhan pengungsi. Solidaritas ini dapat menjadi faktor kunci dalam memfasilitasi integrasi sosial dan budaya pengungsi dengan masyarakat Aceh. Ketersediaan dukungan dan kerja sama dari masyarakat setempat dapat membantu mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya dan bahasa.

Untuk mengatasi tantangan adaptasi budaya, upaya perlu dilakukan untuk meningkatkan

pemahaman bersama antara pengungsi Rohingnya dan masyarakat Aceh. Program pelatihan atau kegiatan pertukaran budaya dapat menjadi cara efektif untuk saling memahami dan menghargai perbedaan. Ini dapat mencakup belajar bahasa setempat, berbagi tradisi, dan memahami nilai-nilai budaya masing-masing. Dokumentasi oleh Fachrul Reza juga mencerminkan peran media dalam menyebarkan informasi dan cerita mengenai kehidupan pengungsi Rohingnya di Aceh. Media dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat umum terhadap tantangan dan pencapaian yang dihadapi oleh pengungsi ini. Dokumentasi yang memperlihatkan solidaritas masyarakat Aceh dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat lain untuk ikut terlibat dan mendukung upaya integrasi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa etnis Rohingnya memiliki sejarah yang kompleks dan panjang, yang menjadi subjek perdebatan. Asal-usul mereka dapat ditelusuri kembali ke kedatangan pedagang Arab di Negeri Arakan pada kurun ke-7, meskipun data yang memperkuat pendapat ini terbatas. Sejarah lain menyatakan bahwa kelompok Rohingnya mulai terbentuk pada masa Kerajaan Mrauk U, terutama saat Raja Naramekhla memerintah dengan bantuan Sultan Bengal, yang membawa penduduk Muslim dari Bengal ke wilayah Arakan. Selanjutnya, konflik yang melibatkan etnis Rohingnya di Myanmar telah menarik perhatian dunia internasional. Konflik tersebut melibatkan kekerasan antara militer Myanmar dan kelompok pejuang Rohingnya, yang dikenal sebagai ARSA, serta pembakaran rumah dan pengusiran massal terhadap warga Rohingnya. Dampak kemanusiaan dari konflik ini sangat besar, dengan banyak korban jiwa dan pengungsi yang mencari perlindungan di negara tetangga, khususnya Bangladesh. Peran media, terutama foto jurnalistik, sangat penting dalam menyampaikan informasi tentang kondisi yang dihadapi oleh pengungsi Rohingnya.

Fotografer seperti Fachrul Reza telah mengabadikan momen-momen penting ini dan melalui foto-fotonya, solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingnya dapat tercermin dengan jelas. Media internasional, seperti Getty Image, juga memiliki peran besar dalam menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat global tentang tantangan yang dihadapi oleh pengungsi Rohingnya.

Selain itu, bantuan kemanusiaan dari organisasi seperti PBB sangat penting untuk memenuhi kebutuhan dasar pengungsi Rohingnya, mulai dari pangan dan air bersih hingga tempat tinggal sementara dan layanan kesehatan. Upaya ini menunjukkan bahwa kerjasama internasional dan dukungan dari lembaga kemanusiaan sangat dibutuhkan dalam mengatasi krisis kemanusiaan yang kompleks ini. Integrasi budaya dan sosial antara pengungsi Rohingnya dan masyarakat setempat juga merupakan tantangan yang harus diatasi. Meskipun solidaritas masyarakat Aceh terhadap pengungsi Rohingnya sangat tinggi, perbedaan budaya dan bahasa dapat menciptakan hambatan dalam komunikasi dan interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan pemahaman bersama dan menghargai perbedaan antara kedua kelompok tersebut sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua pihak yang terlibat.

Secara keseluruhan, konflik Rohingnya di Myanmar dan dampaknya terhadap pengungsi yang mencari perlindungan di negara-negara tetangga, seperti Indonesia, menyoroti pentingnya kerjasama internasional, peran media, dan solidaritas masyarakat dalam menangani krisis kemanusiaan yang rumit ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Albert, E., & Maizland, L. (2023). THE ROHINGYA CRISIS (Hundreds of thousands of Rohingya, a Muslim ethnic minority group, have fled persecution in Myanmar’s Rakhine State, fueling a historic migration crisis).
- Anan, A. (2017). Multikultural Dalam Perspektif Al-Quran Al Murabbi.
<https://repository.yudharta.ac.id/45/>
- Bakti, A. F. (2016, December 22). Rohingya, Indonesia, dan Inklusi Sosial.
<https://nasional.sindonews.com/berita/1164887/18/rohingya-indonesia-dan-inklusi-sosial>
- Barthes, R., & Heath, S. (1978). Image-Music-Text. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 37(2), 235. <https://doi.org/10.2307/429854>
- Baudrillard, J. (1981). *Simulacra and Simulation*. University of Michigan Press. University of Michigan Press.
- Branston, G., & Stafford, R. (2003). *The media student’s book* (3rd ed). Routledge.
- Heryanto, G. G. (2017). Ekonomi Politik Media Penyiaran: Rivalitas Idealisme Nilai Islami dan Mekanisme Pasar. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 85–98.
<https://doi.org/10.15575/cjik.v1i1.1212>
- Krippendorff, K. (2019). *Content analysis: An introduction to its methodology* (Fourth edition). SAGE.
- Robbins, L. (2020). The Rohingya Case in Aceh: Indonesia’s Role as a Destination for Refugees. 2.
- Sontag, S. (2003). *Regarding the pain of others*. Picador.
- Tazid, A. (2017). *Tokoh, Konsep dan Kata Kunci Teori Postmodern*. CV Budi Utama.
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=dsViDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA15&dq=Tazid,+Abu.+2017+>
- Ware, A., & Laoutides, C. (2018). *Myanmar’s “Rohingya” Conflict*. Oxford University Press.
https://books.google.co.id/books?id=5_pyDwAAQBAJ

*Solidaritas Aceh Untuk Pengungsi Rohingya: Fachrul Reza
Pada Media Getty Image, Postmodernisme
(Osha Nabilah, Kiki Yulia Anggian, Andi M. Faisal Bakti)*